

***THE INFLUENCE OF K3 KNOWLEDGE AND THE AVAILABILITY OF
QUALITY PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) ON COMPLIANCE
WITH THE USE OF PPE WHEN WORKING AT THE AN-NAFI MEDIKA
CLINIC***

**PENGARUH PENGETAHUAN K3 DAN KETERSEDIAAN ALAT PELINDUNG
DIRI (APD) BERKUALITAS TERHADAP KETAATAN PEMAKAIAN APD
SAAT BEKERJA DI KLINIK AN-NAFI MEDIKA**

Wiwik Dwi Handayani¹, Sugiarto², Soehatman Ramli³

Universitas Sahid Jakarta^{1,2,3}

wiwikdwi@gmail.com¹, sugiarto.hse@gmail.com², soehatmanramli@yahoo.com³

ABSTRACT

This study examines the factors influencing compliance with personal protective equipment (PPE) usage among AMC clinic workers, including healthcare and non-healthcare workers, during the Covid-19 pandemic. The results indicate that workers' attitudes toward PPE usage have a very strong and positive correlation with compliance. The availability of facilities and infrastructure also shows a strong and positive correlation. However, knowledge of PPE usage and legal regulations do not correlate with compliance in PPE usage. AMC clinic workers generally exhibit good attitudes, perceive that the company has provided PPE, and demonstrate compliance in its usage. Further analysis reveals that knowledge significantly influences compliance with PPE usage, whereas the availability of PPE does not affect compliance. These findings provide insights for clinic management to enhance training and education to support PPE compliance during the pandemic.

Keywords: *K3 Knowledge, Availability of Quality Personal Protective Equipment (PPE), Compliance with PPE Use, An-Nafi Medika Clinic.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pekerja klinik AMC, baik pekerja kesehatan maupun non-kesehatan, dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pekerja terkait penggunaan APD memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif terhadap kepatuhan menggunakan APD. Ketersediaan sarana dan prasarana juga menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Namun, tingkat pengetahuan penggunaan APD dan peraturan hukum tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD. Pekerja klinik AMC umumnya memiliki sikap yang baik, merasa bahwa perusahaan telah menyediakan APD, dan menunjukkan kepatuhan dalam penggunaannya. Uji pengaruh lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD, sementara ketersediaan APD tidak memengaruhi kepatuhan. Temuan ini memberikan wawasan bagi pengelola klinik untuk meningkatkan pelatihan dan edukasi guna mendukung kepatuhan penggunaan APD selama pandemi.

Kata Kunci: Pengetahuan K3, Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Berkualitas, Ketaatan Pemakaian APD, Klinik An-Nafi Medika.

PENDAHULUAN

Seiring makin kompleks kebutuhan masyarakat, terutama aspek pelayanan kesehatan. Dalam UU no 23 tahun 1992 tentang kesehatan pasal 23 dinyatakan bahwa upaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai resiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit

atau mempunyai karyawan paling sedikit 10 orang.

Permenkes no.9 tahun 2014 Klinik adalah Fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialisik. Klinik termasuk dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan

maupun penyakit akibat kecelakaan kerja, dan juga karena kontak dengan agen penyakit menular, dengan darah dan cairan tubuh maupun tertusuk jarum, instrumen tajam yang dapat berperan sebagai transmisi berbagai penyakit seperti hepatitis B, HIV/AIDS, dan juga potensial sebagai media penularan penyakit yang lain melalui percikan ludah dan atau sebaran melalui pernafasan (Anies, 2014). Saat pandemi berjangkitnya Corona Virus Disease yang terjadi pada tahun 2019 (COVID-19) di dunia termasuk di Indonesia yang lalu terus meningkat dari waktu ke waktu, menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang lebih besar, dan telah berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat dan World Health Organization (WHO) juga telah menyatakan COVID-19 sebagai Pandemi tanggal 11 Maret 2020.

Salah satu kontribusi Klinik An-Nafi Medika Cikarang sebagai klinik pratama penyelenggara fasilitas kesehatan dengan visi dan misinya ikut andil melakukan pengabdian terhadap kesehatan masyarakat mengambil langkah-langkah kongkrit sebagai wujud kepedulian Klinik An-Nafi Medika Cikarang dalam upaya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), terutama untuk kinerja tenaga kesehatan, sangatlah penting. Tidak terkecuali untuk petugas di klinik An Nafi Medika. Hal tersebut karena petugas kesehatan klinik An Nafi Medika, paling sering berinteraksi langsung dengan pasien berbagai macam penyakit yang sangat mudah menular. dapat ditularkan melalui droplet dan airborne (partikel air) dari penderita atau pembawa virus, walaupun tanpa gejala, ke orang lain.

APD merupakan pelindung utama bagi tenaga kesehatan dari penularan juga melindungi dari percikan, lendir, cairan tubuh pasien yang dapat menjadi media penularan. Salah satu prinsip yang

harus dipenuhi dalam pemilihan APD adalah memenuhi ketentuan standar.

Profesional petugas medis berada di garis depan pertahanan dalam memainkan peran penting, tidak hanya dalam pengelolaan pasien, tetapi juga dalam memastikan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang memadai dalam pengaturan layanan kesehatan. Penggunaan APD yang tepat oleh petugas kesehatan, khususnya kepatuhan tenaga kesehatan terhadap penggunaan APD yang tepat. Kepatuhan yang buruk terhadap penggunaan APD yang benar dapat membahayakan sistem kesehatan yang langka di negara berkembang seperti Indonesia. Pihak berwenang Indonesia memperkirakan wabah pandemi sebagai krisis yang paling mungkin terjadi dan masalah yang diantisipasi dengan pengadaan Alat Pelindung Diri (APD). Meskipun kekurangan APD nasional selama saat awal pandemi COVID-19 tahun 2019 mengakibatkan penjumlahan, kemungkinan mengarah pada infeksi yang dapat dicegah di antara petugas kesehatan, seperti yang dilaporkan oleh penyelidikan sebelumnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paramedis sebagian besar terinfeksi di antara petugas kesehatan.

Menurut data di Surabaya pada tanggal 7 Juni 2020 dimana belasan perawat terkonfirmasi terpapar Covid-19 dan dinyatakan meninggal dunia (Kurniawan, 2020). Selain itu menurut data terdapat pula tenaga medis dinyatakan terkonfirmasi positif Covid-19 ketika ia sedang kembali kediaman, dimana tenaga medis tersebut terpapar pada saat bekerja, sebelum pulang merasakan sakit dan tidak enak badan (Liputan 6.com, 2020).

Rantai penularan penyakit melibatkan agen host dan environman. Tenaga kesehatan sebagai host dari mata rantai penularan dari berbagai penyakit.

Kepatuhan tenaga kerja ketika menggunakan APD bisa menekan ancaman kecelakaan atau penyakit akibat kerja, yaitu dengan turut atas peraturan yang sudah dimufakati perusahaan untuk menekan risiko kecelakaan kerja (Nizar, Tuna, & Sumaningrum, 2016). Salah satu upaya pencegahan untuk melindungi tenaga medis adalah dengan membuat aturan untuk menggunakan APD ketika sedang melakukan pekerjaannya dengan nama Jaga Kesehatan, Jaga Kebersihan dan Jaga Keamanan atau J3K. Perilaku mengabaikan penggunaan APD dengan baik dan benar akan menimbulkan risiko penyakit akibat kerja seperti penularan Covid-19 termasuk pekerja di Klinik An Nafi Medika. Tantangan dengan strategi distribusi, pedoman penggunaan APD yang tidak jelas, kurangnya pelatihan untuk pencegahan infeksi dan kelemahan dalam perlindungan terhadap penularan melalui udara dilaporkan.

Saya dokter Wiwik Dwi Handayani sebagai dokter penanggung jawab di klinik An-Nafi Medika merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan karyawan an nafi dan lingkungan sekitar Sehingga dalam kesempatan ini saya merasa tertantang untuk melakukan penelitian apakah faktor pengetahuan K3 dan ketersediaan Alat Pelindung Diri yang cukup berpengaruh terhadap ketaatan karyawan dalam memakai Alat Pelindung Diri saat bekerja merawat pasien di klinik. Penulis berharap pada penelitian ini dapat menemukan faktor kunci kerentanan dalam pencegahan penyakit menular termasuk juga potensi bahaya penyakit di klinik An Nafi Medika.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif model Regresi adalah jenis penelitian yang menggunakan teknik analisis statistik

untuk membuat prosedur analitis. Untuk menilai pengaruh pengetahuan dan ketersediaan alat pelindung diri dan faktor terkait kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di antara petugas kesehatan di Klinik An-Nafi Medika. Penelitian ini dilakukan di Klinik An-Nafi Medika Jl. Puma Raya, Sertajaya, Kec. Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17550.

Populasi Dan Sampel

Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2017). Dalam penelitian ini populasi keseluruhan dari objek yang akan diperiksa sebelum di seleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi, maka dari itu populasi dari penelitian melalui sensus berjumlah 76 orang.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja di klinik An-Nafi Medika Cikarang yang berjumlah 76 orang. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diperiksa yang dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil melalui metode sensus adalah seluruh pekerja yang bertugas di klinik An-Nafi Medika Cikarang.

Menurut Sugiyono (2017), metode sensus sampling atau sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

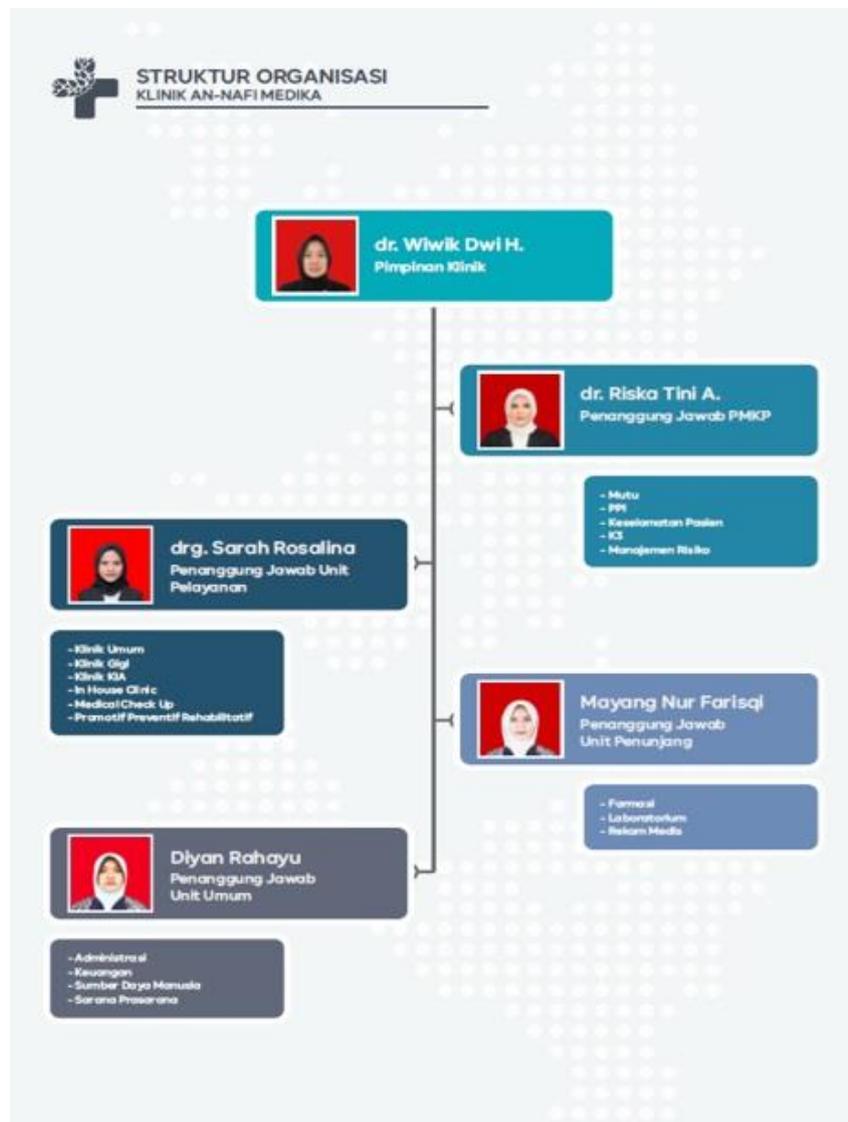
Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah survei kuesioner yang diisi oleh seluruh staff yang ada di klinik An-Nafi Medika Cikarang, dengan tujuan mengetahui tingkat kepatuhan

memakai APD saat melayani pasien di Klinik An-Nafi Medika Cikarang. Teknik pengumpulan data untuk variabel tingkat pengetahuan mengenai APD dan seberapa patuh subjek penelitian dilakukan dengan cara meminta responden untuk mengisi kuesioner, adapun variabel dari kuesioner ini adalah, kepatuhan perawat dalam menggunakan (handscon dan masker) serta mengetahui umur, jenis kelamin dan lama kerja dan ketersediaan alat pelindung diri di klinik An-Nafi Medika Cikarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data Primer

Klinik An-Nafi Media Cikarang (AMC) merupakan salah satu fasilitas kesehatan berbasis klinik dimana mereka menyediakan jasa berupa layanan kesehatan. Salah satu lokasi dimana terdapat klinik AMC adalah wilayah Cikarang. area ini memiliki tingkat kepadatan dan memiliki potensi penyebaran penyakit cukup tinggi dimana dibuktikan dengan banyaknya pasien klinik AMC yang ada disana. Berikut adalah strukur organisasi pada Klinik AMC:



Gambar 1. Struktur Organisasi Klinik AM

Dimasa pandemi seperti saat ini beberapa pekerja klinik AMC baik tenaga kesehatan dan tenaga non-kesehatan terkena dampak akibat pandemi ini, seluruh pekerja memiliki risiko tinggi terhadap tertular Covid-19. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak manajemen klinik AMC untuk melindungi pekerja mereka dengan membuat kebijakan standar operasional prosedur atau SOP bekerja berupa APD hingga menyediakan sarana dan prasarana bagi pekerja mereka agar terhindar dari ancaman tersebut. Akan tetapi masih terdapat ditemukan pekerja

yang tidak menaati terkait penggunaan alat pelindung diri dimasa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian dengan 100 responden pekerja klinik AMC bahwa 94 responden (94.0%) usia responden muda atau kurang dari 45 tahun, dengan pendidikan minimal SMA/SMK yang artinya bahwa mempunyai kemampuan membaca dan menulis serta mampu menggunakan aplikasi dan memahami SOP kerja dengan baik, adapun data karakteristik responden terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Percent(%)
Usia		
Tua > 40 Tahun	5	5
Muda < 40 Tahun	95	95
Masa Kerja		
Baru (1-2 Tahun)	52	52
Lama (> 3Tahun)	48	48
Pendidikan		
Perguruan Tinggi (D1/D2/D3/D4/S1)	79	79
SMK/SMA/Sederajat	21	21

Variabel perilaku kepatuhan penggunaan APD terlihat bahwa persentase tertinggi sebesar 84.0% responden tidak mencuci tangan dan tidak mengganti masker setelah berkerja. Hal ini dikarenakan banyak pekerja memiliki keterbatasan stock masker dan handsanitizer. Berdasarkan analisa

deskriptif diketahui bahwa kategori perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja tenaga kesehatan dan non-kesehatan di Klinik AMC yaitu patuh dengan persentase 47.0% dan tidak patuh dengan persentase 53.0%, rincian item terkait perilaku pekerja di klinik AMC ada pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku pekerja

Pertanyaan	Ya	Tidak
Saya memeriksa kondisi APD sebelum bekerja	99	1
Saya memeriksa kebersihan masker sebelum bekerja	88	12
Saya memeriksa kondisi sarung tangan medis sebelum bekerja	58	42
Saya mencuci pakaian setelah bekerja	33	67
Saya selalu menggunakan handsanitizer setelah mencuci tangan	39	61

Saya membersihkan area kerja dengan disinfektan sebelum bekerja	85	15
Saya memastikan rekan kerja menggunakan APD	75	25
Saya menggunakan masker ketika bekerja	100	0
Saya memeriksa ketersediaan APD sebelum bekerja	22	78

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan pekerja klinik AMC

Pertanyaan	Benar	Salah
Fungsi dari masker sebagai melindungi diri dari persebaran virus melalui droplet (Covid, flu, dll)	100	0
Fungsi dari sarung tangan lateks guna melindungi tangan dari infeksi bakteri dan alat kesehatan tetap steril	93	7
Anjuran mengganti masker apabila bekerja di tempat berisiko tersebar nya firus (fasilitas kesehatan: klinik, rumah sakit, dll)	78	22
Upaya pencegahan dengan menyemprotkan disinfektan pada area kerja	94	6
Suhu pekerja maksimal 37 derajat celcius yang diperbolehkan bekerja	88	12
Tetap bekerja ketika tubuh merasakan respons tidak enak, flu atau demam	90	10
Disaat pandemi handsanitaizer berfungsi agar tangan terhindar dari paparan bakteri dan virus	98	2
Tidak cuci tangan / menggunakan handsanitaizer adalah upaya pencegahan dimasa pandemi	20	80
Anjuran mandi sepulang bekerja	100	0
Masker kain minimal 2 lapis bukan standar disaat pandemi yang dianjurkan pemerintah	54	46

Tabel 4. Distribusi ketersediaan APD Klinik AMC

Pertanyaan	Ya	Tidak
Mendapatkan masker medis yang telah disediakan klinik AMC	100	0
Mendapatkan Sarung Tangan Karet yang telah disediakan klinik AMC	92	8
Klinik menyediakan fasilitas disinfektan	100	0
Klinik menyediakan fasilitas pengukur suhu tubuh	100	0
Klinik menyediakan sekat pelindung Antara pekerja dengan pengujung/pasien	90	10

Hasil distribusi frekuensi pada variabel pengetahuan dari responden nilai kurang baik pada pertanyaan: masker 2 lapis (masker bedah dan kain) merupakan bukan standar disaat pandemi yang dianjurkan oleh

pemerintah sebanyak 54 responden (54.0%) menjawab salah, responden menganggap bahwa masker 2 lapis (masker bedah dan kain) merupakan bukan standar yang dianjurkan oleh pemerintah di era pandemi saat ini

padahal pemerintah sudah mengumumkan secara luas melalui berbagai media bahwa penggunaan masker 2 lapis yaitu kombinasi masker bedah dan kain merupakan kombinasi yang efektif dalam mencegah penularan covid-19. Namun hasil perhitungan deskriptif bahwa kategori tingkat pengetahuan pekerja medis maupun non medis di Klinik AMC yaitu baik dengan persentase 62,0% dan kurang dengan persentase 38,0%, data rincian item analisis variabel pengetahuan pekerja ada pada tabel 3.

Dari variabel ketersediaan sarana dan prasarana dengan persentase 84,0% responden menjawab tidak pada pertanyaan klinik menyediakan sekat pelindung bagi pekerja. Hasil analisis deskriptif pada variabel tersebut diketahui bahwa kategori ketersediaan sarana dan prasarana APD pada klinik AMC yaitu memadai dengan persentase 92,0% dan kurang memadai dengan persentase 8,0% item terkait ketersediaan sarana dan prasarana pekerja klinik AMC dapat dilihat pada tabel 4. Dari gambaran pengetahuan responden pekerja Klinik AMC baik itu pekerja kesehatan maupun non-kesehatan dikatakan sudah baik, mereka mendapatkan informasi dari media sosial maupun televisi bahkan dari pihak perusahaan juga. Keadaan ini sesuai akan pernyataan semakin banyak informasi yang didapatkan maka pengetahuan seseorang akan semakin baik (Notoatmodjo, 2016) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muryatma yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku (Muryatma, 2018).

Sedangkan hasil penelitian lain menjelaskan bahwa faktor yang melatar belakangi perilaku seseorang adalah

pengetahuan, dimana ketika seseorang memiliki pengetahuan yang luas maka akan mempengaruhi seseorang untuk memutuskan sebuah tindakan atau keputusan yang bijak sehingga timbul perubahan perilaku seseorang menjadi berkelanjutan karena efek dari pengambilan keputusan dengan landasan pengetahuan luas yang dimilikinya (Sundari & Nani, 2019). Perbedaan hasil penelitian terjadi dikarenakan mereka yang memiliki pengetahuan yang luas belum tentu mengambil kebijakan atau keputusan yang lebih baik sesuai dengan pengetahuan mereka atau bahkan mereka menganggap jika pengetahuan mereka belum terjadi secara nyata maka dianggap pengetahuan tersebut hanya sebatas informasi saja dan tidak untuk dibuat sebagai landasan atau kebijakan mereka dalam bertindak. Selain itu perbedaan lokasi dan karakteristik responden menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan penelitian. Menurut Undang – Undang No.1 tahun 1970 terkait keselamatan kerja dimana dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak dalam mendapatkan perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan bahwa tanpa adanya pengawasan, tingkat kepatuhan akan menurun (Astuti SP, 2014). Jika peraturan hukum dikaitkan dengan perilaku kepatuhan menggunakan APD tidak ada kaitannya, maka hal ini dikarenakan tidak dapat dilaksanakan oleh seseorang dikarenakan berbagai faktor individu. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sarana dan prasarana kerja dengan perilaku, hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini dimana menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku (Safitri,

2020). Situasi pandemi seperti saat ini penting menyediakan sarana dan prasarana untuk melindungi pekerja medis dan non-medis saat bekerja. Risiko terpaparnya pekerja dapat dikurangi dengan tindakan pencegahan seperti menyediakan fasilitas yang memadai (Chersich et al., 2020). Ketika salah satu sarana maupun prasarana tidak terpenuhi maka akan berdampak pada bahaya atau ancaman bagi pekerja ketika sedang bekerja. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan suatu alat yang mempunyai peran penting dalam keberhasilan ataupun kelancaran untuk menciptakan sebuah keamanan. Realita dilapangan tidak sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pihak manajemen klinik.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyebutkan bahwa baik buruk dari perilaku seseorang berlandaskan persepsi yang muncul akibat pengaruh tingkat pengetahuan dari orang itu sendiri (Notoatmojo, 2003). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku yang berarti penelitian ini sejalan dengan menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku (Safitri, 2020). Maka dari itu sikap atau tindakan yang baik sangat diperlukan dalam praktik perilaku kepatuhan menggunakan APD dimasa pandemi Covid-19 ini. Hal ini dikarenakan didalam bekerja dibidang kesehatan dan aman bekerja membutuhkan respon atau tanggapan yang cepat dan tepat sehingga bisa lebih cekatan untuk merespon keadaan disekitar mereka untuk mencegah terjadinya baik penyebaran virus saat berkendara maupun penyakit akibat kerja. Kondisi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu penyebab seseorang patuh adalah sikap (Notoadmodjo, 2019). Akan tetapi teori tersebut berbeda dengan hasil penelitian

hal ini dikarenakan masih ada banyak hal atau faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan seseorang selain sikap. Saat sikap seseorang yang menolak akan suatu ketentuan yang telah diatur ataupun diperintahkan akan berdampak pada perilaku kepatuhan mereka yang berujung ancaman. Banyak ditemukan pekerja yang tidak melaksanakan pengukuran suhu badan menggunakan termometer pribadi dan mereka hanya mengisi cek list SOP sebelum bekerja terutama suhu badan tanpa mengukur suhu, sehingga mereka memilih pilihan suhu dibawah 37⁰ C. Hal ini sangat berisiko menularkan bagi pasien maupun pekerja kesehatan ataupun non-kesehatan lainnya ketika berkumpul di kantin ketika jam istirahat. Namun ketika pekerja mengisi ceklis dan mengisi suhu badan mereka lebih dari 37⁰C maka mereka akan menerima surat peringatan kurang lebih selama 3 hari dari terjaidnya kelalaian sehingga pekerja terancam cutoff atau pemecatan. SOP lain yang diberikan pihak klinik adalah menyediakan fasilitas disinfektan setiap 2 minggu sekali. Pihak klinik menyediakan titik point fasilitas disinfektan dan pengecekan kesehatan pekerja maupun pengunjung atau pasien di 6 titik. Fasilitas tersebut diberikan nama posko aman, dimana fungsinya adalah memantau pekerja maupun pengunjung atau pasien agar selalu sehat dengan memberikan fasilitas disinfektan kendaraan driver, mengecek suhu badan pekerja maupun pengunjung atau pasien, memberikan masker kain atau medis dan memberikan penutup kepala sejumlah 20.

Punishment bagi pekerja yang tidak datang ketempat posko aman setiap 2 minggu sekali maka akan diberikan peringatan sampai dengan *cutoff*. Setelah menerima surat peringatan diwajibkan untuk datang keposko aman untuk mengikuti SOP yang dibuat pihak manajemen klinik. Prosedur pekerja

yang akan datang ke posko aman harus mengadakan janji melalui media sosial yang telah direkomendasikan pihak manajemen klinik dimana pekerja menentukan titik posko aman yang akan didatangi dan jam berapa akan datang. Jika pekerja datang melebihi jam janji maka harus melakukan janji ulang. Ketika pekerja sudah menentukan posko aman yang akan didatangi mereka tidak bisa mengubah lokasi posko aman tanpa mengubah janji.

Pengaruh Pengetahuan K3 Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri

Mayoritas pekerja klinik AMC memiliki pengetahuan cukup yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri. Hal tersebut dikarenakan dengan pengetahuan yang dimiliki responden akan membentuk sebuah perilaku sebagai bentuk respon terhadap suatu rangsangan yang dilihat dan dipahami oleh responden. Rangsangan tersebut berupa risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Responden yang memahami akan

dampak dari bahaya tersebut akan membentuk sebuah perilaku patuh dalam pemakaian alat pelindung diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puji et al. (2017) yang memperoleh nilai p-value 0,008 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di PT Indonesia Power Up Semarang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zahara et al. (2017) yang memperoleh nilai p-value = 0,001 yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSR). tidak patuh dalam memakai alat pelindung diri sebanyak 0 responden (0,0%). Setelah dilakukan uji chi-square didapatkan sig. sebesar 0,307 (sig. > 0,05). Hal tersebut berarti tidak terdapat pengaruh antara ketersediaan alat pelindung diri dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja tim PDKB di Klinik AMC dapat dilihat pada tabel 5 dibawah.

Tabel 5. Pengaruh Ketersediaan APD Terhadap kepatuhan pemakaian APD pada pekerja Klinik AMC

Ketersediaan APD	Kepatuhan Pemakaian APD						Sig.	β
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	3	100,0	0	0,0	3	100,0	0,307	-
Baik	28	73,7	10	36,3	38	100,0		
Total	31	75,6	10	24,4	41	100,0		

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saliha et al. (2018) yang memperoleh nilai p-value sebesar 0,016 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri pada pekerja PT. Utama Karya Proyek Pembangunan Jalan Tol Manado-Bitung Tahun 2018. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Rinawati et al. (2017) yang Ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan pemakaian alat pelindung diri sebagai upaya pencapaian zero accident bagian spinning PT. X berdasarkan hasil uji Chi Square dengan nilai 6,839 dan (p) 0,009. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Prasetyo (2015) yang memperoleh nilai p -value = 0,000 dan nilai OR = 69,30 artinya ada pengaruh antara pengetahuan terhadap kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian produksi di unit coating PT. Pura Barutama Kudus. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Japeri et al. (2016) yang memperoleh nilai p = 0,140 artinya tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada petugas radiologi. Bertolak belakang juga dengan penelitian Feriana et al. (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan (p -value=0,178) dengan dengan praktik penggunaan alat pelindung diri pada bagian pengecatan bus PT. Mekar Armada Jaya Magelang [13]. Perbedaan hasil ini disebabkan karena karakteristik responden yang berbeda. Pada penelitian ini responden memiliki pengetahuan terkait pemakaian alat pelindung diri yang homogen sehingga tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri. Berdasarkan teori perubahan perilaku ranah perilaku terdiri atas kognitif, afektif, dan psikomotor atau dalam bentuk yang lebih operasional dapat diukur dengan knowledge (pengetahuan), attitude (sikap) dan practice (tindakan). Dengan adanya pengukuran knowledge harapannya dapat menggambarkan sikap responden dan melihat pengaruhnya terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh responden. Pengetahuan yang tinggi akan memengaruhi perilaku safety.

PENUTUP

Kesimpulan

Sikap pekerja baik pekerja kesehatan maupun non-kesehatan terkait penggunaan APD dimasa pandemi Covid-19 memiliki kekuatan positif dimana kekuatan hubungan sangat kuat

dan ketersediaan sarana prasarana memiliki kekuatan hubungan yang kuat dan positif terhadap kepatuhan menggunakan APD dimasa pandemi Covid-19. Sementara tingkat pengetahuan penggunaan APD dimasa pandemi Covid-19 dan peraturan hukum tidak memiliki hubungan terhadap perilaku kepatuhan menggunakan APD dimasa pandemi Covid-19. Diketahui juga bahwa pekerja klinik AMC telah memiliki sikap yang cukup; merasa bahwa perusahaan telah menyediakan alat pelindung diri; serta patuh dalam memakai alat pelindung diri. Setelah dilakukan uji pengaruh dihasilkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja klinik AMC. Sedangkan ketersediaan alat pelindung diri tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja Klinik AMC.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan pada Klinik AMC agar selalu melakukan briefing sebelum melakukan pekerjaan di klinik. Melakukan pengawasan terkait pemakaian alat pelindung diri baik sebelum maupun ketika pekerja melakukan pekerjaan. Penerapan sistem *reward* dan *punishment*, *reward* bagi pekerja yang patuh dan *punishment* bagi pekerja yang tidak patuh. Selain itu, juga harus dilakukan peningkatan pengetahuan baik melalui penyuluhan, maupun melalui media poster yang ditempelkan di tempat yang strategis sehingga dapat mengingatkan pekerja setiap saat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R. (2015). Pengaruh Pengetahuan dan Ketersediaan APD terhadap Ketaatan Pemakaian APD di Klinik XYZ.

- Arifin, M., Wardani, I., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Petugas Kesehatan di Puskesmas Kota Surakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 11(2), 118-124.
- Astuti, R. P., & Kartono, D. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pekerja Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soediran Mangun Sumarso Pemasang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 59-68.
- Azwar, A. (2017). Kajian Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 56-63.
- Budiarto, S. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan, Ketersediaan APD, dan Ketaatan Pemakaian APD di Klinik Permata Medika.
- Cahyono, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Ketersediaan APD terhadap Praktik Pemakaian APD di Klinik Z.
- Dewi, R. S., & Putri, L. R. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Sektor Industri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 37-44.
- Dr. Ida Farida, M.Pd. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafiati, D.A. 2021. Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika*, Vol. 21, No. 2
- Dwiastuti, R., & Dianawati, S.A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Kesehatan Selama Pandemi Covid-19 di RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 119-126.
- Fathoni, M. (2019). Pengaruh Pelatihan dan Ketersediaan APD Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Laboratorium Medis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 71-80.
- Fatmawati, A., & Jannah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bongkar Muat di Pelabuhan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 122-128.
- Gultom, S. A., & Damayanti, D. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kesehatan di RSUP H. Adam Malik Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 70-78.
- Hafidz, M. R., & Nur, A. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kesehatan di RSUD Kota Depok Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 227-234.
- Hidayah, N., Khotib, A. M., & Khumairoh, U. (2018). Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 36-42.
- Indriani, R. A., & Kusuma, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di Industri Pengolahan Kayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 37-

- 45.
- Jannah, M., & Nur'Aini, S. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pengumpul Sampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 56-62.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2014, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Surveilans Kesehatan.
- Khasanah, R. U., & Basukianto, B. (2022). Motivasi Kerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. Daiya Plas Semarang). *YUME: Journal of Management*, 5(1), 465-479.
- Kurniawan, A., & Ningsih, D. (2019). Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Konstruksi di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 42-50.
- Kurniawan, D., & Alwi, M. N. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan Pemakaian APD pada Petugas Medis selama Pandemi COVID-19 di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 201-208.
- Musthofa, L., & Sari, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bagian Produksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 135-141.
- Mustofa, A., & Suyatno, S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kesehatan selama Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 56-65.
- Nisa, K. F., & Puspitasari, D. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. X. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 35-42.
- Pemerintah Republik Indonesia 1970, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
- Pemerintah Republik Indonesia 1992, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.